

# EFEKTIVITAS PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI PADA CALON PENGANTIN DI PUSKESMAS PUCANG SEWU SURABAYA

Riantini Amalia<sup>1</sup>, Pulung Siswantara<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga, Kampus C Mulyorejo

Alamat Korespondensi: Mulyorejo, Kota Surabaya, Jawa Timur

E-mail: titirianti24@gmail.com

## ABSTRACT

*Premarital period is the best time to prepare physical, psychological, and social condition. Health check-up program and reproductive health promotion for prospective wives are ways to form the quality of family's health. The aim of this study is to figure out the difference of knowledge before and after reproductive health promotion for prospective wives. This study was conducted in September 2017 at Puskesmas Pucang Sewu. The sample of this study was 32 respondents and were given some questionnaires which provided questions about prospective wives' knowledge of reproductive health before and after the promotion. The promotion of reproductive health was done to increase their knowledge in terms of nutrition level, reproductive health to prepare the precious generation. This research found that before counseling 62.5% of respondents had less knowledge. It then decreased to 12.5% after counseling. The average value of respondents before counseling was 50.62 and then increased to 66.25 after counseling. The mean value is 15.625 and the p value is 0.031 or a less than 0.05. Thus, there was a significant difference of prospective wives' knowledge before and after promotion was given. Puskesmas Pucang Sewu is recommended to keep giving the premarital counseling with lectures and frequently asked questions method and using slide show media because it has been proven to improve wives' knowledge. Beside, it is necessary to implement collaboration of wives' program holder with nutrition and psychology officer related about promotion materials in order to improve knowledge about nutrition and psychology management at wives'.*

**Keywords:** *knowledge, reproductive health, promotion*

## ABSTRAK

Masa pranikah merupakan masa yang tepat untuk melakukan persiapan yang matang baik secara fisik, psikis dan sosial. Program pemeriksaan kesehatan dan penyuluhan reproduksi pada calon pengantin merupakan salah satu usaha untuk membentuk kualitas kesehatan dalam keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah penyuluhan kesehatan reproduksi pada calon pengantin. Penelitian dilakukan pada bulan September tahun 2017 di Puskesmas Pucang Sewu. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode *cross sectional* dengan uji statistika *paired t-test*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 32 responden yang diberikan kuesioner yang berisi pertanyaan tentang pengetahuan kesehatan reproduksi calon pengantin, sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan. Penyuluhan kesehatan reproduksi berjalan sesuai dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan calon pengantin dalam status gizi dan kesehatan reproduksi agar dapat mempersiapkan generasi yang berkualitas. Hasil dari penelitian menunjukkan sebelum penyuluhan terdapat 62,5% responden memiliki pengetahuan kurang. Setelah dilakukan penyuluhan, responden yang memiliki pengetahuan kurang menjadi 12,5%. Sebelum penyuluhan nilai rata-rata responden adalah 50,62 dan kemudian meningkat menjadi 66,25 setelah penyuluhan. Nilai mean sebesar 15,625 dan *p-value* 0,031 atau  $\alpha$  kurang dari 0,05 sehingga terdapat perbedaan yang bermakna sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan pada pengetahuan calon pengantin. Saran untuk Puskesmas Pucang Sewu adalah tetap melaksanakan penyuluhan calon pengantin dengan metode ceramah dan tanya jawab serta menggunakan media *slide show* karena telah terbukti dapat meningkatkan pengetahuan calon pengantin. Selain itu perlu dilaksanakan kolaborasi pemegang program calon pengantin dengan petugas gizi dan psikologi terkait dengan materi penyuluhan agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang gizi dan manajemen psikologi pada calon pengantin.

**Kata kunci:** pengetahuan, kesehatan reproduksi, penyuluhan

## PENDAHULUAN

Pranikah berasal dari kata “pra” dan “nikah”. Pra mempunyai makna awalan yang berarti “sebelum”. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia nikah mempunyai arti yang sama dengan “kawin”. Maka dari pengertian tersebut, pranikah dapat diartikan sebagai suatu keadaan sebelum terjadinya perjanjian antara pria dan wanita untuk menjadi pasangan suami istri yang sah menurut undang-undang perkawinan agama maupun pemerintah (UU RI, 1974).

Perkawinan merupakan suatu hal yang didambakan oleh setiap orang serta merupakan suatu kebutuhan dasar manusia. Perkawinan merupakan suatu ikatan lahir dan batin pada pria dan wanita dengan ikatan suami istri yang bertujuan untuk membangun kehidupan rumah tangga yang utuh dan bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (UU RI, 1974). Sedangkan menurut BP4 (Badan Penasihat, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan), pengertian perkawinan dalam Islam adalah suatu akad atau perjanjian yang mengikat sebagai suatu usaha untuk menghalalkan hubungan biologis antara pria dan wanita sebagai suami istri secara sukarela menurut syariat Islam.

Tujuan perkawinan bukan hanya untuk pemenuhan syahwat belaka. Kehidupan rumah tangga yang bahagia, tentram, aman serta nyaman merupakan idaman bagi setiap pasangan yang telah menikah. Maka dari itu, setiap calon pengantin hendaknya mempunyai bekal yang cukup untuk dapat membangun suatu hubungan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*. Setiap individu yang akan melangsungkan perkawinan sejatinya harus menyiapkan kebutuhan yang nantinya akan dihadapi dalam membina rumah tangga, baik moril maupun materiil.

Upaya meningkatkan bekal dalam membangun rumah tangga tersebut direalisasikan melalui Instruksi Walikota Surabaya nomor 1 tahun 2017. Dengan adanya instruksi tersebut maka, setiap Puskesmas wajib melaksanakan kelas calon pengantin. Setiap calon pengantin juga wajib mengikuti kegiatan ini untuk mendapatkan syarat administrasi dalam mendaftarkan pernikahan.

Kelas calon pengantin (catin) merupakan salah satu usaha dan kepedulian pemerintah untuk mengurangi angka perceraian. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keharmonisan dalam rumah tangga sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya perceraian. Permasalahan ketidakharmonisan dalam rumah tangga dapat muncul sebelum bahkan sesudah perkawinan dilakukan. Permasalahan tersebut disebabkan oleh hal-hal seperti kesalahan dalam memilih calon suami, perbedaan watak, ketidakpuasan dalam berhubungan seksual, kejenuhan rutinitas. Maka dari itu, setiap individu harus mengetahui dan mengerti hak dan kewajibannya sebagai suami dan istri.

Kelas catin yang dilaksanakan juga memberikan konseling pranikah. Dengan adanya konseling pranikah diharapkan dapat membantu kesiapan individu dalam menjalankan kehidupan rumah tangga. Konseling pranikah adalah suatu proses pemberian bantuan oleh seseorang yang profesional terhadap pasangan calon suami istri sebelum melaksanakan perkawinan dan memberikan bekal serta petunjuk sehingga dapat membentuk kehidupan rumah tangga yang bahagia dunia dan akhirat (Nurihsan, 2009).

Salah satu kegiatan dalam kelas calon pengantin di Puskesmas Pucang Sewu adalah memberikan penyuluhan reproduksi. Penyuluhan merupakan salah satu kegiatan pendidikan dalam kesehatan yang dilakukan dengan cara memberikan pesan dan memberikan keyakinan pada masyarakat agar tidak hanya sadar, tau dan mengerti tetap juga mampu melakukan anjuran yang berkaitan dengan kesehatan (Azwar, 1983). Penjelasan tentang pernikahan dan penyuluhan kesehatan ini diharapkan juga mampu mengurangi terjadinya risiko perceraian.

Penyuluhan lebih menekankan pada usaha untuk mengubah perilaku kelompok sasaran agar berperilaku sehat. Terutama pada kemampuan kognitif (pengetahuan), sehingga pengetahuan kelompok sasaran sesuai dengan apa yang telah diharapkan (Maulana, 2009). Menurut Effendy (2012), pendidikan kesehatan mempunyai tujuan untuk mencapai perubahan perilaku agar dapat berperilaku sehat, lingkungan sehat dan dapat mempunyai peran aktif dalam meningkatkan derajat kesehatan yang optimal pada individu, keluarga maupun masyarakat.

Dilaksanakan program kelas calon pengantin diharapkan mampu menimbulkan keluarga yang harmonis. Namun pada kenyataannya Kota Surabaya merupakan kota kedua tertinggi di Indonesia yang mengalami kasus perceraian. Meskipun telah dilaksanakan kegiatan calon pengantin sesuai dengan Instruksi Walikota. Pada tahun 2015 terjadi sebanyak 4.955 kasus perceraian, 4.938 kasus pada 2016 serta sudah 1.709 kasus pada bulan Januari hingga Juni 2017 (Badilag Surabaya, 2017).

Terjadinya angka perceraian tersebut dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan pasangan suami istri terhadap kesehatan reproduksi yang pada akhirnya menimbulkan ketidakharmonisan dalam kehidupan rumah tangga (Wan, 2017). Hasil ini juga didukung oleh penelitian Dewi (2015) yang menyatakan sebesar 48,3% kasus perceraian diakibatkan oleh ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, perlu untuk digali lebih mendalam mengenai program kelas catin yang telah dilaksanakan sehingga dapat lebih maksimal dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan paparan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penyuluhan kesehatan reproduksi pada calon pengantin di Puskesmas Pucang Sewu Surabaya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Menggunakan rancangan studi *cross sectional* serta uji statistika *paired t-test*. Tujuan dari rancangan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan sebelum dan setelah dilakukan suatu perlakuan tertentu pada sampel (Notoadmojo, 2010).

Populasi penelitian yang digunakan adalah calon pengantin yang ada di wilayah kerja Puskesmas Pucang Sewu Surabaya. Sampel dalam penelitian ini adalah calon pengantin yang melakukan pemeriksaan kesehatan dan mengikuti penyuluhan kesehatan reproduksi pada bulan September 2017 dengan jumlah 32 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian diamati sebanyak dua kali yaitu sebelum dan setelah diberikan penyuluhan. Kemudian digunakan

*paired t-test* untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan.

Penyuluhan dilaksanakan oleh tenaga kesehatan yang kompeten serta menguasai materi kesehatan reproduksi. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini menggunakan metode ceramah dan tanya jawab serta menggunakan media *slide show*. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Pucang Sewu Surabaya pada bulan September tahun 2017.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dengan cara melakukan *pre test* dengan membagikan kuesioner tentang materi penyuluhan kepada responden sebelum penyuluhan dilakukan. Kemudian dilakukan *post test* setelah penjelasan materi dan sesi tanya jawab selesai dengan menggunakan kuesioner yang berisi soal yang sama dengan *pre test*. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi proses penyuluhan dengan mengukur tingkat pengetahuan responden.

Data primer juga didapatkan dari wawancara dengan pemegang program kelas calon pengantin Puskesmas Pucang Sewu. Hal ini dilakukan untuk memperkuat data kuantitatif yang ada. Data sekunder didapatkan dari buku, jurnal ilmiah, artikel dan sebagainya.

Data yang diperoleh kemudian diolah dengan melakukan penilaian terhadap hasil *pre test* dan *post test*. Hasil dari nilai tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan pengetahuan. Menurut Nursalam (2008) penentuan tingkat pengetahuan dibagi menjadi tiga kategori. Baik jika responden bisa menjawab dengan benar 76–100% dari seluruh pertanyaan. Cukup jika responden bisa menjawab dengan benar 56–75% dari semua pertanyaan. Kurang jika responden bisa menjawab dengan benar  $\leq 55\%$  dari semua pertanyaan.

Data yang sudah dimasukkan kemudian dianalisis dengan uji *paired t-test* untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan reproduksi pada calon pengantin. Nilai  $\alpha$  pada uji signifikansi penelitian ini sebesar 5% atau 0,05. Penarikan kesimpulan dari analisis adalah  $H_0$  ditolak jika nilai  $p < \alpha$  atau  $H_0$  diterima jika nilai  $p > \alpha$ .  $H_0$  dalam penelitian ini adalah

tidak terdapatnya perbedaan antara sebelum dan sesudah dilaksanakan penyuluhan kesehatan reproduksi pada program kelas calon pengantin.

## HASIL PENELITIAN

### Gambaran Karakteristik Responden

Pada penelitian ini, diambil karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan serta status perkawinan. Karakteristik responden tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan, Pekerjaan dan Status Perkawinan

Karakteristik	Frekuensi	%
<b>Usia</b>		
20–25	8	25
26–30	17	53,125
31–35	5	15,625
36–40	1	3,125
41–45	1	3,125
Total	32	100
<b>Pendidikan</b>		
SMA/Sederajat	5	15,625
D3	1	3,125
S1	24	75
S2	2	6,25
Total	32	100
<b>Pekerjaan</b>		
Karyawan Swasta	28	87,5
Wiraswasta	2	6,25
PNS	1	3,125
Guru honorer	1	3,125
Total	32	100
<b>Status Perkawinan</b>		
Belum Menikah	31	96,9
Janda/Duda	1	3,1
Total	32	100

Hasil penelitian pada tabel 1 menjelaskan bahwa sebagian besar responden memiliki rentang usia 26–30 tahun, yaitu sebanyak 17 responden (53,125%). Berdasarkan tingkat pendidikan,

sebagian besar responden adalah sarjana strata satu (S1) yaitu sebanyak 24 responden (75%). Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden yaitu sebanyak 28 orang bekerja sebagai pegawai swasta. Berdasarkan status perkawinan, hanya terdapat satu responden (3,1%) yang sudah pernah menikah sebelumnya, sedangkan 31 responden lain merupakan calon pengantin yang baru pertama kali akan menikah.

### Gambaran Pengetahuan Sebelum Penyuluhan

Kategori pengetahuan responden sebelum dilakukan penyuluhan yaitu sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang yaitu sebesar 62,5% atau sebanyak 20 orang dari total 32 orang responden yang ada.

### Gambaran Pengetahuan Setelah Penyuluhan

Kategori pengetahuan responden setelah dilakukan penyuluhan yaitu sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang cukup yaitu sebesar 59,3%.

### Gambaran Rata-rata Nilai Pengetahuan Responden Sebelum dan Setelah Penyuluhan

Pengetahuan responden saat *pre test* dan *post test* mengalami peningkatan nilai rata-rata

**Tabel 2.** Distribusi Pengetahuan Responden Sebelum Penyuluhan

Pengetahuan	Frekuensi	%
Kurang	20	62,5
Cukup	12	37,5
Total	32	100

**Tabel 3.** Distribusi pengetahuan responden setelah penyuluhan

Pengetahuan	Frekuensi	%
Kurang	4	12,5
Cukup	19	59,3
Baik	9	28,2
Total	32	100

**Tabel 4.** Rata-rata Nilai Pengetahuan Responden

Pengetahuan	Rata-rata Nilai
Sebelum Penyuluhan	50,62
Setelah Penyuluhan	66,25

sebanyak 15,62%, dari 50,62 bertambah menjadi 66,25.

Perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan kesehatan reproduksi pada calon pengantin juga disajikan menggunakan uji *paired sample T test*. Hasil uji tersebut diperoleh nilai *mean* sebesar 15,625 dan nilai *p-value* 0,031 (kurang dari  $\alpha$  sebesar 0,05). Berdasarkan hasil tersebut diketahui terdapat perbedaan yang bermakna pengetahuan calon pengantin sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan.

## PEMBAHASAN

### Gambaran Pelaksanaan Program Calon Pengantin di Puskesmas Pucang Sewu

Diawali dengan Instruksi Walikota Surabaya Nomor 1 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pemeriksaan Kesehatan dan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Calon Pengantin. Selanjutnya menginstruksikan Kepala Dinas Kesehatan, Lurah, Camat, serta Kepala Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kota Surabaya untuk bekerjasama dalam melaksanakan surat instruksi tersebut.

Dinas Kesehatan Kota Surabaya juga memberikan instruksi kepada seluruh Puskesmas yang ada di Surabaya, termasuk Puskesmas Pucang Sewu agar melaksanakan kegiatan tersebut. Kegiatan tersebut berupa pemeriksaan kesehatan dan penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap calon pengantin di tingkat Kota Surabaya. Kegiatannya meliputi kerjasama dengan instansi terkait untuk menyiapkan blanko surat pemeriksaan kesehatan, melaksanakan penyuluhan kesehatan reproduksi serta pelaksanaan pemeriksaan kesehatan. Selain itu juga dilaksanakan penerbitan surat pemeriksaan, monitoring dan evaluasi, serta melaporkan hasil seluruh kegiatan yang dilakukan kepada Dinas Kesehatan.

Puskesmas Pucang Sewu telah melakukan kerjasama dengan instansi terkait yang telah disebutkan dalam instruksi Walikota Surabaya tersebut. Instansi yang dimaksud meliputi Kelurahan, Kecamatan dan Kantor Urusan Agama (KUA) yang berada di wilayah kerja Puskesmas Pucang Sewu. Hal ini dilakukan untuk mendukung terselenggaranya program pemeriksaan kesehatan dan penyuluhan reproduksi kepada calon pengantin di Kota Surabaya. Program ini telah berjalan sejak bulan Januari tahun 2017.

Pemeriksaan kesehatan pada calon pengantin di Puskesmas Pucang Sewu dilakukan setiap hari sabtu di Poli Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Kegiatan ini dilaksanakan mulai pukul 07.30 WIB dan dilanjutkan dengan penyuluhan kesehatan reproduksi di ruang pertemuan lantai dua mulai pukul 11.00 WIB. Petugas kesehatan akan melakukan anamnesa, pemeriksaan kesehatan serta melakukan suntik TT kepada calon pengantin wanita. Hal ini dimaksudkan sebagai persiapan untuk masa kehamilan setelah menikah. Setelah itu, calon pengantin kemudian diarahkan untuk melakukan pemeriksaan laboratorium.

Sejak dikeluarkan Instruksi Walikota Surabaya tahun 2017, maka setiap calon pengantin wajib mengikuti program catin. Sehingga partisipasi masyarakat untuk mengikuti program ini mencapai 100%. Hal ini juga terjadi karena calon pengantin membutuhkan surat kelengkapan untuk mendaftarkan perkawinannya. Dengan telah mengikuti program catin, maka masyarakat akan mendapatkan surat keterangan sehat, surat penyuluhan reproduksi serta surat TT bagi calon pengantin wanita.

Program calon pengantin dilanjutkan dengan penyuluhan kesehatan reproduksi. Metode yang digunakan pada penyuluhan kesehatan reproduksi di Puskesmas Pucang Sewu yaitu ceramah tanya jawab dengan menggunakan *slide show*. Hal ini sesuai dengan penelitian Maisura dan Darmawati (2016) yang melaksanakan penyuluhan menggunakan media *slide show* untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil.

Pelaksana penyuluhan adalah bidan Puskesmas Pucang sewu yang memiliki kemampuan yang baik. Narasumber yang kompeten akan menunjang kelancaran kegiatan

bimbingan pra nikah (Hapipah, 2013). Bidan yang bertugas akan menjelaskan materi terlebih dahulu menggunakan metode ceramah, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta untuk melakukan sesi tanya jawab. Metode ceramah memungkinkan peserta melakukan tanya jawab dengan tutor (Fatmawati, 2010). Setelah penyuluhan selesai, calon pengantin akan mendapatkan kelengkapan surat untuk pendaftaran pernikahan.

Dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai permasalahan dalam kelas catin. Calon pengantin tidak mengetahui jadwal pelaksanaan kelas catin. Hal ini disebabkan kurangnya komunikasi pihak kelurahan. Namun sudah terdapat alur informasi mengenai pelaksanaan program ini. Hal ini menyebabkan calon pengantin terlambat untuk mengikuti kelas catin. Selanjutnya calon pengantin tidak dapat mengikuti program ini karena dilaksanakan pada pukul 11.00 WIB. Sehingga calon peserta yang datang pada pagi hari untuk melaksanakan pemeriksaan harus menunggu lama untuk mengikuti penyuluhan.

Solusi dari permasalahan tersebut juga telah dilaksanakan. Peserta yang belum bisa datang, dapat datang kembali pada jadwal di minggu berikutnya. Kemudian, kehadiran peserta juga dapat diwakilkan di Puskesmas namun, harus mengikuti kegiatan penyuluhan secara penuh melalui *Video Call*. Sehingga dipastikan semua calon pengantin telah mengikuti program kelas catin sebelum melakukan pernikahan.

### **Gambaran Pengetahuan Sebelum Penyuluhan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (96,9%) dalam penelitian ini belum memiliki pengalaman berumah tangga atau baru pertama kali akan menikah. Sehingga menyebabkan ketertarikan untuk menggali pengetahuan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi calon pengantin masih sangat rendah (Sawitri, 2011). Dalam penelitian ini juga diketahui sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang yaitu sebesar 62,5% dari total 32 responden yang ada.

Wawan dan Dewi (2010) mengatakan bahwa terdapat dua variabel yang dapat mempengaruhi pengetahuan. Variabel tersebut berasal dari faktor

dari dalam diri (internal) dan faktor di luar diri manusia (eksternal). Faktor internal diantaranya adalah pendidikan, pekerjaan, pengalaman dan umur. Sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan dan budaya. Rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh responden sebelum dilakukan penyuluhan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor lingkungan dan pengalaman responden. Sejalan dengan penelitian Dita (2016) yang menyatakan bahwa pengalaman dan lingkungan akan mempengaruhi pengetahuan kesehatan menikah pada calon pengantin. Sebagian besar responden (87,5%) dalam penelitian ini bekerja sebagai pegawai swasta. Faktor lingkungan merupakan kondisi di sekitar kehidupan manusia yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku manusia. Lingkungan pegawai swasta bisa dikatakan berbeda dengan lingkungan kesehatan. Lingkungan merupakan faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap pengetahuan individu (Budiman dan Riyanto, 2013).

Selain itu pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan reproduksi juga dipengaruhi oleh pengalaman. Seseorang yang tidak mempunyai pengalaman apapun pada sesuatu hal, maka akan cenderung memiliki sifat negatif terhadap hal tersebut (Notoadmojo, 2010). Hal ini juga dibenarkan oleh penelitian Hendra dan Miko (2017) yang menyatakan bahwa pengalaman mempengaruhi pengetahuan calon pengantin tentang ASI eksklusif.

### **Gambaran Pengetahuan Setelah Penyuluhan**

Kategori pengetahuan responden setelah dilakukan penyuluhan yaitu sebagian besar responden (59,3%) mempunyai pengetahuan yang cukup. 28,2% mempunyai pengetahuan yang baik dan 12,5% mempunyai pengetahuan yang kurang. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan. Sebagian besar responden mengalami peningkatan pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan pada kelas calon pengantin tersebut.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Faisal (2007) menyatakan bahwa kegiatan bimbingan pranikah sangat bermanfaat bagi para calon pengantin. Bimbingan pra nikah dengan metode ceramah serta menyampaikan materi-materi

berkaitan dengan persiapan mental dan fisik calon pengantin. Hal ini juga dapat meningkatkan pengetahuan calon pengantin (Arruum, dkk, 2016).

Perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor pendidikan (Notoadmojo, 2010). Pendidikan adalah salah satu usaha agar individu dapat memiliki kepribadian dan kemampuan yang baik. Semakin tinggi pendidikan maka akan semakin tinggi pula kemampuan untuk menerima informasi yang diberikan.

Individu dengan pendidikan yang tinggi dapat memiliki pola pikir yang lebih cerdas dan lebih terbuka untuk menerima informasi baru (Yuliana, dkk. 2014). Sebagian besar responden (75%) memiliki tingkat pendidikan lulusan sarjana strata satu. Pendidikan dapat menjadi faktor pendukung bagi calon pengantin untuk dapat lebih menerima pengetahuan baru yang didapatkan setelah penyuluhan (Budiman, 2014).

#### **Gambaran Rata-rata Nilai Pengetahuan Responden Sebelum dan Setelah Penyuluhan**

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pengetahuan *pre test* dan *post test* meningkat sebesar 15,62%. Pada evaluasi *post test* yang diberikan, hampir semua responden mampu menjawab pertanyaan dengan benar lebih banyak serta mengalami peningkatan nilai. Hal ini menyebabkan rata-rata nilai setelah *post test* mengalami peningkatan. Hal ini juga menunjukkan bahwa penyampaian materi yang diberikan selama kurang lebih satu jam oleh petugas kesehatan sudah cukup baik. Oleh karena itu, peran tenaga kesehatan yang kompeten sangat dibutuhkan untuk memberikan edukasi kepada calon pengantin. Sehingga calon pengantin dapat memahami kesehatan reproduksi, termasuk hak dan kewajibannya sebagai suami dan istri.

Perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan kemudian diolah dengan menggunakan uji *paired sample T test*. Berdasarkan hasil uji tersebut diperoleh nilai *mean* sebesar 15,625 dan nilai *p-value* 0,031 (kurang dari  $\alpha$  sebesar 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna pada pengetahuan calon pengantin

sebelum dan setelah mendapatkan penyuluhan kesehatan reproduksi.

Menurut Purwaningsih (2017) menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi. Pada penyuluhan ini juga menggunakan media *slide show* yang dapat membantu menampilkan informasi yang lebih menarik. Tingkat pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi sebelum menerima penyuluhan masih kurang. Namun terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap setelah mendapatkan penyuluhan (Haryanto, 2009).

Penyuluhan kesehatan adalah penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktek belajar atau instruksi dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia secara individu, kelompok maupun masyarakat untuk dapat lebih mandiri dalam mencapai tujuan hidup sehat (Depkes, 2002). Pendidikan kesehatan merupakan suatu langkah yang tepat dalam rangka pembinaan dan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu intervensi dan usaha yang dilakukan agar perilaku kondusif untuk kesehatan (Saragih, 2010).

Terjadinya peningkatan pengetahuan setelah mendapatkan pendidikan kesehatan ini juga terbukti dari hasil penelitian. Terjadinya perbedaan pengetahuan responden setelah diberikan edukasi sebesar 66,25% dari yang sebelumnya hanya 50,62%. Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan calon pengantin. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Setiowati (2014) yang menyatakan bahwa pemberian pendidikan kesehatan terhadap siswa dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

#### **Efektivitas Pelaksanaan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi bagi Calon Pengantin di Puskesmas Pucang Sewu Surabaya**

Berdasarkan analisis data tentang pengetahuan kesehatan reproduksi calon pengantin didapatkan hasil, bahwa terdapat hubungan antara sebelum dan sesudah

dilaksanakan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi pada calon pengantin adalah bermakna. Pendidikan kesehatan yang dilaksanakan ternyata cukup efektif untuk meningkatkan pengetahuan calon pengantin mengenai kesehatan reproduksi.

Metode penyuluhan yang digunakan juga sudah efektif. Pemberian pendidikan kesehatan menggunakan metode penyuluhan serta memanfaatkan media *slide show* dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi (Setiowati, 2014). Penggunaan media *slide show* dapat menampilkan informasi yang lebih menarik serta meningkatkan minat masyarakat dalam mencari tahu informasi yang diberikan.

Penyuluhan kesehatan reproduksi pada calon pengantin di Puskesmas Pucang Sewu Surabaya mengacu pada Instruksi Walikota Surabaya No. 1 Tahun 2017. Perlunya pelaksanaan pemeriksaan kesehatan dan penyuluhan reproduksi bertujuan untuk membantu calon pasangan pengantin dalam mengambil keputusan (Atoillah, 2012). Selain itu agar calon pasangan mampu mewujudkan hak reproduksi secara bertanggung jawab. Hal ini juga dapat mendukung kebijakan pemerintah terkait Keluarga Berencana serta melaksanakan ketentuan pasal 20 dan pasal 21 Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.

Dalam pelaksanaan kelas catin ini juga dibutuhkan dukungan dan peran aktif dari berbagai pihak, baik lintas program maupun lintas sektor (Sugandhi, 2011). Hal ini bertujuan agar pelaksanaan program calon pengantin dapat berjalan lancar, diketahui dan dilaksanakan oleh semua calon pengantin. Selain juga diharapkan tidak terjadi lagi kasus perceraian pada calon pengantin yang sudah diberikan penyuluhan. Hal ini sesuai dengan penelitian Aminah (2016) yang menyatakan pelaksanaan program kursus catin dapat menekan angka perceraian di Kecamatan Cioas tahun 2015.

Pada lintas program, poli dan unit yang terlibat dalam pelaksanaan penyuluhan adalah poli KIA dan KB, Unit Gizi, Unit Psikologi, dan Unit Tata Usaha. Masing-masing poli dan unit mempunyai peran yang dapat membantu kelancaran pelaksanaan program ini (Sururin dan Muslim, 2014). Poli KIA dan KB yang

terlibat adalah sebagai perencana dan pelaksana kegiatan. Unit gizi terlibat dalam pemberian penyuluhan materi gizi mencakup pemeriksaan gizi seimbang bagi calon pengantin. Unit psikologi terlibat dalam pemberian materi penyuluhan kesiapan mental calon pengantin dalam persiapan pranikah. Unit tata usaha berperan dalam pemenuhan sarana dan prasarana kebutuhan selama pelaksanaan kelas penyuluhan calon pengantin.

Puskesmas Pucang Sewu juga telah bekerjasama dengan lintas sektor (Kecamatan, Kelurahan dan Kantor Urusan Agama wilayah Kertajaya, Baratajaya serta Pucang Sewu). Instansi tersebut sangat kooperatif dan berperan dalam pelaksanaan program catin. Instansi tersebut telah memfasilitasi sarana dan prasarana kegiatan kelas penyuluhan calon pengantin sebagai syarat untuk memperoleh berkas-berkas pranikah. Pendaftaran perkawinan calon pengantin dapat diproses hanya jika calon pengantin telah memiliki persyaratan yaitu surat perlengkapan pernikahan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Pengetahuan responden sebelum dan setelah penyuluhan kesehatan reproduksi calon pengantin di Puskesmas Pucang Sewu mengalami peningkatan. Rata-rata pengetahuan sebelum penyuluhan sebesar mengalami peningkatan. Terdapat perbedaan yang bermakna pengetahuan calon pengantin sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penyuluhan kesehatan reproduksi pada calon pengantin di Puskesmas Pucang Sewu sudah dilaksanakan dengan baik dan efektif.

### Saran

Saran yang dapat diberikan kepada instansi terkait adalah tetap mempertahankan penyuluhan karena sudah efektif dan sesuai untuk dapat meningkatkan pengetahuan calon pengantin. Selain itu, hal lain yang bisa dilakukan untuk mempertahankan efektivitas penyuluhan adalah kolaborasi pemegang program dengan petugas gizi dan psikologi terkait dengan materi penyuluhan agar dapat meningkatkan

pengetahuan tentang gizi dan manajemen psikologi pada calon pengantin. Setiap bulannya, dapat dibuat jadwal penyuluhan secara bergantian terkait kesehatan reproduksi, gizi, psikologi. Setelah penyuluhan, peserta atau calon pengantin dapat diberikan *leaflet* sebagai media informasi guna menambah pengetahuan dan sebagai bahan bacaan untuk dibawa pulang. Petugas kesehatan yang bertugas hendaknya dapat melakukan *pre* dan *post test* setiap diadakan kelas calon pengantin secara rutin. Hal ini bertujuan untuk mengevaluasi kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan. Selanjutnya juga perlu dilaksanakan advokasi kepada Departemen Agama agar dapat dilaksanakan khutbah nikah pada saat sebelum dilaksanakan akad nikah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, U. 2016. Analisis Terhadap Program Kursus Calon Pengantin (Suscatin) dalam Menekan Angka Perceraian. *Jurnal*. IAIN Sultan Maulana Hasanuddin.
- Arruum, R. L., T. F. Sahidah, dan Z. Febriani. 2016. Peningkatan Optimisme dan Pengetahuan Mengenai Pernikahan pada Calon Pengantin Melalui Program Pelatihan Persiapan Pra Nikah. *Prosiding SNaPP: Kesehatan (Kedokteran, Kebidanan, Keperawatan, Farmasi dan Psikologi)*, Vol. 2 No.1, Tahun 2016.
- Atoillah, I. 2016. Pemeriksaan Kesehatan Pra Nikah dalam Perspektif Hukum Islam (Studi KUA Jetis Kota Yogyakarta Tahun 2011). *Jurnal*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Azwar, A. 1983. *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Mutiara.
- Badilag Surabaya. 2017. Tingkat Perceraian di Kota Surabaya. Surabaya: Mahkamah Agung.
- Budiharto. 2010. *Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan dan Pendidikan Kesehatan Gigi*. Jakarta: EGC.
- Budiman. 2014. Hubungan Kurus Calon Pengantin dengan Keikutertaan Imunisasi Tetanus Toxoid di Kecamatan Soreang Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Priangan*, Vol. 1 No. 3, Januari 2014.
- Dewi, R. J. 2015. Faktor Tingginya Perkara Cerai Gugat di Pengadilan Agama Kota Palembang. *Jurnal*. Univeritas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Depkes R.I. 2002. *Buku Panduan Strategi Promosi Kesehatan di Indonesia*. Depkes RI. Jakarta: Depkes RI.
- Dita, R. H. 2016. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Kesiapan Menikah pada Calon Pengantin di KUA Umbulharjo Yogyakarta Tahun 2016. *Jurnal*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta: Yogyakarta.
- Effendy, N. 2012. *Dasar-dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*. 2<sup>nd</sup> Ed. Jakarta: EGC.
- Faisal, A. 2007. *Efektivitas BP4 dan Peranannya dalam Memberikan Penataran atau Bimbingan pada Calon Pengantin*. Tesis. UIN Sunan Kalijaga.
- Fatmawati, E. 2010. Efektivitas Bimbingan Pra Nikah Calon Pengantin Sebagai Upaya dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di BP4 Kota Pekalongan. *Jurnal*. IAIN Walisongo.
- Hapipah. 2013. Peran Bimbingan Pra Nikah Bagi Calon Pengantin di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan. *Jurnal*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Haryanto. 2010. Perbedaan Pegetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Murid Sekolah Menengah Ilmu Pariwisata (SMIP) Negeri dan Swasta Jakarta. *Jurnal*. Universitas Atmajaya.
- Hendra, A. A., dan A. Miko. 2017. Peningkatan Pengetahuan Calon Pengantin Melalui Konseling ASI Eksklusif di Aceh Besar. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, Vol. 45, No. 4 Desember 2017.
- Instruksi Walikota Surabaya Nomor 1 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pemeriksaan Kesehatan dan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Calon Pengantin.
- Kementrian Agama. 2010. *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah*. Surabaya: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam hal 165.
- Kementrian Agama. 2012. *Tuntunan Praktis Rumah Tangga Bahagia*. Sidoarjo: BP4 Provinsi Jawa Timur.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2014. *Kesehatan Reproduksi dan Seksual Bagi*

- Calon Pengantin. Jakarta: Kemenkes.
- Maisura, A., dan Darmawati. 2016. Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Pengetahuan Tanda Bahaya Kehamilan pada Ibu Hamil di Puskesmas Darussalam. *Jurnal Keperawatan*. Universitas Syiah Kuala.
- Maulana, H. 2009. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Nurihsan, A. 2009. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Rafika Aditama.
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwaningsih, E. 2017. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan dan Sikap tentang Seks Pranikah Pada Remaja Dusun Bembem Jetis Bantul Yogyakarta. *Jurnal*. Universitas 'Aisyiyah.
- Saragih, F. S. 2010. *Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Makanan Sehat dan Gizi Seimbang di Desa Merek Jaya Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Sawitri. 2011. Gambaran Persepsi Petugas Kesehatan dan Petugas Kantor Urusan Agama (KUA) pada Pelaksanaan Program Imunisasi Tetanus Toxoid (TT) Pada Calon Pengantin Wanita di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Setiowati, D. 2014. Efektifitas Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja di SMK Islam Wijaya Kusuma Jakarta Selatan. *Jurnal Keperawatan Soedirham*, Volume 9 No. 2 Juli 2014.
- Sugandhi, N. M. 2011. Konseling Pra Nikah Bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi Melalui Pendekatan Kelompok. *Jurnal Psikologi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sururun, dan M. Muslim. 2014. Pendidikan Calon Pengantin. *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2014.
- Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1974 tentang Perkawinan.
- Yuliana, I. W., Nur, S. D., dan Ken I. U. 2014. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Menopause dengan Dukungan Sosial Suami Saat Istri Menghadapi Menopause di Desa Somagede Kecamatan Somagede Banyumas. *Jurnal Kesmas*, Vol. 3 No. 3, September 2014.
- Wan, C. N. 2017. Faktor Penyebab Tingginya Cerai Gugat pada Mahkamah Syar'iyah Meulaboh. *Jurnal Deliberatif*, Vol. 1 No. 1, Juni 2017.
- Wawan, A., dan M. Dewi. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.